

## ANALISIS VARIASI BAHASA AKRAB DALAM PERISTIWA ALIH KODE DI LINGKUNGAN PANTI ASUHAN PUTRI 'AISYIYAH DAU

**Novitasari**

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

[nnovitaaa17@gmail.com](mailto:nnovitaaa17@gmail.com)

**Sudjalil**

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

[sudjalil\\_63@yahoo.com](mailto:sudjalil_63@yahoo.com)

Accepted: 2022-07-03, Approved: 2022-07-19, Published: 2022-07-20

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to describe the use of various familiar languages in code switching events in the Putri 'Aisyiyah Dau Orphanage. This research is a qualitative research. The approach used in this research is a descriptive approach. The source of the research data is in the form of conversations between students and students, students with caregivers, and caregivers with caregivers in private audio recordings in the Putri 'Aisyiyah Dau Orphanage. The data in this study are excerpts from conversations between students and students, students with caregivers, and caregivers with caregivers that contain variations of familiar language and code switching models. The data collection techniques in this study were: 1) Recording conversations in the Putri 'Aisyiyah Dau Orphanage, 2) Making transcriptions of data from conversations in the Putri 'Aisyiyah Dau Orphanage, 3) Grouping the findings according to indicators. The results of this study indicate: 1) The linguistic characteristics of the familiar language in the Putri 'Aisyiyah Dau Orphanage, 2) The factors that influence the code-switching event in the Putri 'Aisyiyah Dau Orphanage, 3) The forms of code-switching in the environment Putri 'Aisyiyah Dau Orphanage.*

**Keyword:** Variety of familiar language; Code switching; Orphanage

### PENDAHULUAN

Panti asuhan merupakan sebuah lembaga sosial yang menampung, mendidik, dan memberikan pelayanan kepada anak yatim/piatu, dluafa, dan anak terlantar. Menurut Nafisah (2018), panti asuhan ialah lembaga yang berperan untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama keluarga. Banyak sekali faktor yang melatarbelakangi seorang anak harus tinggal di panti asuhan. Misalnya karena orang tua sudah

meninggal dunia, ditelantarkan atau dibuang keluarga, hidup sebatang kara, hingga kehidupan ekonomi keluarga yang tidak mampu sehingga menjadikan anak terpaksa harus tinggal di sebuah panti asuhan (Hartati & Respati, 2012). Anak yang tinggal di panti asuhan akan tetap mendapatkan kasih sayang dari pengasuh walaupun tidak sepenuhnya karena jumlah anak yang diasuh tidak lah sedikit. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa panti asuhan memiliki peranan penting dalam fungsi

pengasuhan pengganti dari keluarga (Qashdina & Alfiasari, 2018).

Berbicara terkait panti asuhan sebagai suatu lembaga yang di dalamnya terdiri dari sekumpulan individu, tentunya setiap saat terjadi interaksi di antara mereka. Hal tersebut selaras dengan pendapat Bata (2013) yang menyatakan bahwa di dalam suatu panti asuhan tentu tidak terlepas dari interaksi atau proses komunikasi dua arah atau yang lebih dikenal dengan istilah komunikasi interpersonal. Saat awal bertemu tentu antar anak asuh tidak saling kenal sehingga terjadi kecanggungan dalam berkomunikasi antar mereka, namun seiring berjalannya waktu hidup bersama dalam satu rumah tentunya dapat membangun rasa keakraban layaknya keluarga antar satu sama lain. Pendapat tersebut diperkuat oleh Purwaningtyastuti & Savitri (2020), anak asuh yang tinggal di panti asuhan dalam jangka waktu yang lama semestinya telah memiliki hubungan interaksi dan kohesivitas kelompok yang baik antar sesama. Setiap hari bertemu dan melakukan segala aktivitas bersama menjadikan adanya keakraban di antara mereka dan tidak ada lagi kecanggungan dalam berinteraksi. Keakraban tersebut menjadikan anak asuh panti asuhan dalam berinteraksi sesama menggunakan variasi ragam bahasa akrab.

Ragam bahasa akrab atau intimate merupakan salah satu variasi bahasa yang berdasar pada tingkat keformalan. Semakin rendah tingkat keformalannya, maka semakin rendah pula tingkat kebakuan bahasa yang digunakan. Menurut Hasanah (2020), Ragam bahasa akrab adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antaranggota keluarga atau antarteman

yang sudah karib. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Gereda & Ietsoin (2018) bahwa ragam akrab merupakan gaya bahasa yang digunakan oleh penutur yang hubungannya sudah akrab sekalipun sering tidak lengkap atau jelas akan dapat dipahami oleh partisipan yang sudah saling pengertian dan memiliki pengetahuan yang sama. Begitu juga dengan kehidupan di panti asuhan yang layaknya sebuah keluarga menjadikan mereka seringkali menggunakan ragam akrab dalam berinteraksi sehari-hari.

Namun dengan latar belakang daerah, suku, ras dan bahasa yang berbeda-beda menjadikan interaksi antar satu sama lain di sebuah panti asuhan tersebut terdapat kesalahpahaman atau ketidakpahaman makna bahasa sehingga pesan atau informasi tidak dapat tersampaikan dengan baik. Oleh karena itu, agar proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar seringkali mereka mengalihkan dari bahasa satu ke bahasa lain atau biasa disebut dengan istilah alih kode. Alih kode adalah suatu fenomena yang bersifat sosiolinguistik dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa (Susmita, 2015). Alih kode merupakan suatu peralihan dari bahasa satu ke bahasa lain dengan tujuan agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh mitra tutur. Pendapat terkait alih kode juga dikemukakan oleh Hapsari & Mulyono (2018), alih kode merupakan suatu peralihan penggunaan bahasa dengan alasan-alasan tertentu yang dilakukan secara sadar oleh penutur tersebut.

Suwito (dalam Simatupang dkk, 2018) membagi alih kode menjadi dua yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern yaitu alih kode yang terjadi antarbahasa-bahasa daerah, sedangkan alih kode ekstern yaitu alih

kode yang terjadi antara bahasa asli dengan bahasa asing. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ningrum (2019) bahwa alih kode intern berlangsung antara bahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya, sedangkan alih kode ekstern berlangsung antara salah satu bahasa asli dengan bahasa asing, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau sebaliknya. Terjadinya alih kode entah intern atau ekstern dalam sebuah proses komunikasi disebabkan oleh berbagai faktor. Seorang penutur melakukan alih kode tentu memiliki maksud tertentu dengan tujuan proses komunikasi dapat berjalan dengan baik dan antar penutur dapat saling memahami.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini akan mengkaji terkait penggunaan ragam bahasa akrab dalam peristiwa alih kode di lingkungan Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Dau. Sumber objek dalam kajian ini yaitu percakapan antar santri dengan santri, santri dengan pengasuh, dan pengasuh dengan pengasuh yang terjadi di lingkungan Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Dau. Segala bentuk percakapan penutur yang mencerminkan penggunaan ragam bahasa akrab dan alih kode akan dikutip dan dijadikan data yang kemudian dianalisis dalam penelitian ini.

Penelitian terkait ragam akrab dan alih kode pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Pertama, dilakukan oleh Sofiya & Mujianto (2020) dengan judul "*Alih Kode Pada Pemakaian Bahasa Intimate Dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Maarif*". Hasil penelitian tersebut mendeskripsikan bahwa alih kode terjadi pada penggunaan bahasa akrab dengan tujuan: 1) Untuk memperlancar komunikasi Ustad dan santri yang sudah

akrab karena sering berinteraksi, dan 2) Mencairkan suasana agar materi yang disampaikan mudah diterima oleh santri.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Srihartatik & Mulyani (2017) yang berjudul "*Alih Kode dan Campur Kode Masyarakat Tutar di Pasar Tradisional Plered Cirebon*". Hasil dari penelitian tersebut mendeskripsikan bahwa: 1) Bentuk alih kode dalam interaksi jual-beli di pasar tradisional Plered Cirebon terdapat dua macam, yaitu dalam bentuk alih bahasa dan dalam bentuk alih tingkat tutur. 2) Campur kode yang terjadi di pasar tradisional Plered Cirebon terdapat tiga macam campur kode yaitu penyisipan kata, penyisipan frasa, dan penyisipan klausa.

Penelitian yang ketiga, dilakukan oleh Fauziyah dkk (2019) dalam jurnalnya yang berjudul "*Fenomena Alih Kode dan Campur Kode Dalam Angkutan Umum (ELF) Jurusan Sindang Terminal Harjamukti Cirebon*". Hasil penelitian tersebut mendeskripsikan bahwa: 1) Bentuk alih kode yang terjadi dalam angkutan umum (elf) jurusan Sindang terminal Harjamukti Cirebon meliputi alih kode internal dan alih kode eksternal. 2) Faktor penyebab terjadinya alih kode adalah lawan bicaranya memiliki latar belakang bahasa yang berbeda, penutur memiliki keinginan untuk menghormati lawan bicara yang usianya lebih tua, dan keterbatasan penggunaan kode. 3) Bentuk campur kode meliputi campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran bentuk baster. 4) Faktor penyebab terjadinya campur kode adalah penutur berkeinginan untuk dapat menggunakan istilah yang lebih populer, penutur memiliki maksud dan tujuan tertentu, untuk sekadar bergengsi, dan penyesuaian penggunaan bahasa dengan topik pembicaraan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dijabarkan di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan pertama terletak pada penggunaan ragam akrab yang belum pernah diteliti sebelumnya. Kedua, fokus penelitian terdahulu tidak hanya pada alih kode tetapi juga campur kode. Ketiga, terletak pada objek kajian. Penelitian terdahulu objek kajian dilakukan di pondok pesantren, pasar dan terminal, sedangkan penelitian ini dilakukan di panti asuhan. Keempat, landasan teori yang digunakan berbeda antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, jika penelitian yang dilakukan oleh Srihartatik & Mulyani (2017) menggunakan teori bentuk alih kode dari Hymes yang berupa alih bahasa dan alih tingkat tutur, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori bentuk alih kode dari Suwito yang berupa alih kode intern dan ekstern.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan guna melengkapi dan memperbaharui penelitian terdahulu terkait ragam akrab dan alih kode. Adapun yang menjadi fokus penelitian ini ialah: 1) Ciri-ciri linguistik ragam akrab di lingkungan Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Dau, 2) Faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode di lingkungan Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Dau, dan 3) Bentuk alih kode di lingkungan Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Dau.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Rukajat (2018), pendekatan deskriptif merupakan pendekatan yang menggambarkan fenomena yang terjadi secara nyata, realistik, dan aktual. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif karena penelitian

ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan ragam bahasa akrab dan peristiwa alih kode di lingkungan Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Dau.

Sumber data penelitian ini berupa percakapan antara santri dengan santri, santri dengan pengasuh, dan pengasuh dengan pengasuh dalam rekaman audio pribadi di lingkungan Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Dau. Adapun data penelitian ini berupa kutipan percakapan antara santri dengan santri, santri dengan pengasuh, dan pengasuh dengan pengasuh yang mengandung variasi bahasa akrab dan model alih kode.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: 1) Merekam percakapan di lingkungan Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Dau, 2) Membuat transkripsi data dari percakapan di lingkungan Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Dau, 3) Mengelompokkan hasil temuan sesuai dengan indikator. Hasil temuan tersebut kemudian dianalisis untuk mencari ciri-ciri linguistik ragam akrab, faktor-faktor dan bentuk alih kode yang terjadi di lingkungan Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Dau. Hasil deskripsi tersebut kemudian disimpulkan dan disusun menjadi sebuah artikel jurnal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### CIRI-CIRI LINGUISTIK RAGAM BAHASA AKRAB

Suatu bahasa dikatakan termasuk ragam bahasa akrab jika terdapat tanda-tanda berikut: 1) Penggunaan bahasa yang pendek atau tidak lagi lengkap, 2) Penggunaan artikulasi yang tidak jelas (Setiawati, 2019). Pendapat lain terkait ciri-ciri linguistik ragam bahasa akrab juga dikemukakan oleh Anastasia Baan (2013) bahwa suatu bahasa dapat dikategorikan ke dalam ragam akrab jika:

1) Bahasa tersebut bersifat pribadi atau tersendiri, 2) Bahasa relatif tetap dalam kelompoknya.

Adapun ciri-ciri linguistik ragam bahasa akrab yang ada di lingkungan Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Dau antara lain.

### **Penggunaan Bahasa yang Pendek atau Tidak Lagi Lengkap**

Ciri linguistik bahasa akrab yang pertama yaitu penggunaan bahasa yang

pendek atau tidak lagi lengkap. Di sini lawan tutur dapat memahami dan menangkap pesan yang disampaikan oleh penutur walaupun kalimat atau kata yang digunakan tidak lengkap karena diantara keduanya sudah terjalin hubungan akrab. Berikut data yang menunjukkan ciri linguistik bahasa akrab dengan penggunaan bahasa yang pendek atau tidak lengkap di lingkungan Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Dau

(1) P1 : *“Sido mudik po ra yo?” (Jadi mudik pa nggak ya?)*

P2 : *“Haduh bu Umah”*

P3 : *“Pulang pulang pulang”*

P1 : *“Jane piye ngono, seng kene kan podo Malang e umpomo perjalanan kunu ae kan ora ketok nek mudik nek seng Malang Malang. Iyo nek seng Malang isok ngono lah nek kene seng adoh luar Malang.”*

Data (1) menunjukkan adanya ciri ragam bahasa akrab pada konteks pembahasan mudik lebaran antara tiga penutur dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap sebagai tandanya. Hal tersebut dapat dilihat ketika penutur 1 berujar menggunakan Bahasa Jawa “... Mudik **po ra yo**” yang merupakan bentuk penyingkatan dari kalimat “Mudik opo ora yo?” dalam Bahasa Jawa, yang memiliki arti “Mudik apa tidak ya?”. Penyingkatan atau pemendekan kalimat tersebut dapat digunakan karena antar penutur memiliki hubungan akrab sehingga dapat saling memahami.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rahima (2021) bahwa salah satu ciri ragam bahasa akrab yaitu walaupun kalimatnya singkat tetapi tetap bersifat komunikatif. Antar penutur saling mengerti dan memahami, tidak terjadi kesalahpahaman atau kecanggungan karena sudah terjalin hubungan yang akrab.

Respon penutur 2 “Haduh bu Umah” dan penutur 3 “Pulang pulang pulang” menunjukkan bahwa mereka paham apa yang dimaksud oleh penutur 1 yaitu kecemasan lebaran tahun ini bisa mudik atau tidak. Respon dari penutur 2 dan 3 tidak menunjukkan kebingungan dalam percakapan tersebut yang membuktikan bahwa diantara mereka terjalin hubungan akrab, dan ciri-ciri ragam bahasa akrab pada konteks ini ialah pada saat penutur 1 menggunakan kalimat yang tidak lengkap yaitu “mudik **po ra yo**” yang semestinya adalah “mudik opo ora yo?”.

### **Bersifat Pribadi atau Tersendiri**

Ciri linguistik ragam bahasa akrab yang kedua adalah bersifat pribadi atau tersendiri. Bersifat pribadi atau tersendiri maksudnya ialah bahasa atau kata atau julukan yang digunakan bersifat pribadi, hanya kelompok tertentu yang mengetahui maksud dari bahasa tersebut. Hal tersebut sependapat dengan Rahmawati & Sumarlam (2016)

yang menyatakan bahwa ciri dari ragam akrab yaitu terdapat sapaan khusus yang artinya hanya kelompok tertentu yang memahami. Berikut data yang

- (2) P1 : *“Itu berapa?”*  
 P2 : *“1 2 3 4 5”*  
 P1 : *“Adek iya nggak dihitung?”*  
 P2 : *“Adek iya yang nomer dua”*  
 P1 : *“O adek iya yang nomer dua”*  
 P2 : *“Iya”*

Data (2) menunjukkan ciri ragam bahasa akrab dengan tanda bahasa bersifat pribadi atau tersendiri. Ragam bahasa akrab ini terlihat dari tuturan **“Adek iya”**, hanya orang yang sudah saling paham yang mengerti dengan sebutan tersebut. **“Adek iya”** merupakan panggilan akrab untuk seorang anak kecil berusia tiga tahun yang memiliki nama asli Namira. Karena faktor waktu

- (3) P1 : *“Mbik iku nggone sopo, Mbik?”*  
 P2 : *“Iki tek e bu Tri dikon ngeterne mariki wong e sek nang kampus”*

Data (3) juga menunjukkan ciri ragam bahasa akrab bersifat pribadi atau tersendiri. Hal tersebut dapat terlihat ketika penutur 1 memanggil penutur 2 dengan sebutan **“Mbik”** yang merupakan singkatan dari **“Mbak Ika”**. Pada saat penutur 1 berkata **“Mbik iku nggone sopo, Mbik?”** penutur 2 langsung merespon dengan menjawab **“iki tek e bu Tri, dikon ngeterne mariki wong e sek nang kampus”**. Hal membuktikan bahwa penutur 2 sudah paham bahwa **“Mbik”** adalah panggilan akrab dari penutur 1 untuk dirinya. Penutur 2 sudah paham dengan sebutan tersebut karena sudah terjalin hubungan akrab antar keduanya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Yani (2017) juga ditemukan ragam bahasa akrab dengan ciri bersifat pribadi atau tersendiri. Dalam penelitian

menunjukkan ciri linguistik bahasa akrab bersifat pribadi atau tersendiri di lingkungan Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Dau.

yang cukup lama kenal dan tinggal bersama, akhirnya ia akrab disapa **“Adek iya”** oleh kakak-kakak panti asuhan tersebut. Dalam percakapan mereka tidak menunjukkan adanya kebingungan atau ketidaknyambungan antar satu sama lain. Hal tersebut dibuktikan dengan respon penutur 2 yang langsung paham bahwa yang dimaksud **“Adek iya”** ialah dirinya.

tersebut ditemukan ciri ragam bahasa akrab bersifat pribadi dengan data kata **“sayang”** dan **“bebcu”** yang merupakan panggilan yang menunjukkan kepada orang terkasih ditujukan kepada penerima pesan yang hubungannya sudah akrab.

### Relatif Tetap dalam Kelompoknya

Ciri linguistik bahasa akrab yang ketiga ialah relatif tetap dalam kelompoknya. Pemilihan bahasa yang digunakan dalam komunikasi bersifat tetap alias selalu digunakan dalam suatu kelompok tertentu. Bahasa tersebut tentunya sudah disepakati dalam kelompok untuk digunakan berkomunikasi secara terus menerus. Berikut data yang menunjukkan ciri linguistik bahasa akrab relatif tetap digunakan dalam kelompoknya di

(4) P1 : *"Mbak siapa di atas?"*

P2 : *"Aku"*

P1 : *"Setelahnya siapa?"*

P2 : *"Nggak ada"*

P1 : *"O, aku ya"*

Data (4) tersebut menunjukkan ciri linguistik ragam bahasa akrab yaitu relatif tetap dalam kelompoknya. Hal tersebut terlihat ketika penutur 1 mengatakan *"Mbak siapa di atas?"* kemudian penutur 2 langsung merespon *"Aku"*. Penggunaan kata **di atas** bukan menanyakan siapa yang sedang berada di lantai atas, melainkan menanyakan siapa yang sedang mencuci di atas. Walaupun penutur 1 tidak menyebutkan atau mengatakan dengan lengkap *"Mbak siapa (yang mencuci) di atas?"*, penutur 2 paham dengan maksud tuturan tersebut. Hal tersebut dikarenakan penggunaan atau pemilihan kata **"di atas"** sudah disepakati sejak dahulu dan relatif tetap digunakan serta hanya di pahami oleh anggota panti asuhan itu saja karena sudah memiliki hubungan akrab.

Selaras dengan penelitian Chinita (2020) yang menyebutkan bahwa ciri dari ragam bahasa akrab selain banyaknya penggunaan bahasa yang tidak lengkap dan penggunaan kode bahasa yang bersifat pribadi, penggunaan bahasa relatif tetap dalam kelompoknya juga menjadi salah satu ciri ragam bahasa akrab. Contohnya penggunaan kata sapaan khusus untuk

menyapa teman karibnya. Hal tersebut tentu sudah disepakati dan relatif tetap digunakan dalam kelompok tersebut sehingga hanya kelompok itulah yang memahami maksud dari sapaan tersebut.

#### **FAKTOR PENYEBAB ALIH KODE**

Dalam berkomunikasi seringkali terjadi peristiwa alih kode dimana penutur mengalihkan atau merubah bahasa yang digunakan ke dalam bahasa daerah lain atau bahasa asing dengan tujuan agar lawan tutur memahami pesan yang disampaikan. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode sebagai berikut.

#### **Adanya Tujuan Tertentu Sesuai dengan Kebutuhannya**

Alih kode dapat terjadi karena berbagai faktor dan salah satunya ialah penutur memiliki tujuan tertentu sesuai kebutuhan. Tujuan tersebut dapat berupa mengimbangi percakapan, membangkitkan percakapan, menegaskan pernyataan, dan lain sebagainya. Berikut data yang menunjukkan terjadinya peristiwa alih kode dikarenakan faktor pembicara atau penutur beralih kode dengan tujuan tertentu sesuai dengan kebutuhannya.

(5) P1 : *"Uting ambil lagi, ambil satu"*

P2 : *"Iyo" (iya)*

P1 : *"Aku seng nguleg, ting"*

*(Aku yang mengulek/menghaluskan, ting)*

P2 : *"Iyo" (iya)*

Data (5) merupakan peristiwa alih kode yang disebabkan karena penutur memiliki tujuan tertentu yaitu mengimbangi penutur 2 dan menciptakan suasana percakapan yang hangat. Jika di awal penutur 1 menyuruh lawan bicaranya dengan menggunakan bahasa Indonesia “Uting ambil lagi, ambil satu” namun kemudian penutur 2 merespon dengan singkat menggunakan bahasa Jawa “Iyo”, akhirnya ia mengimbangi pula dengan

beralih kode di percakapan kedua menjadi bahasa Jawa “Aku seng nguleg, ting” (Aku yang menguleg/menghaluskan, ting).

Hal tersebut sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Simatupang dkk (2018) bahwa penutur terkadang secara sengaja mengalihkan bahasa ketika sedang berkomunikasi karena penutur tersebut memiliki maksud dan tujuan tertentu

- (6) P1 : “*Aku mau, Mbak Div*”  
P2 : “*Opo?*” (*Apa?*)  
P1 : “*Iku*” (*itu*)

Data (6) juga menunjukkan adanya peristiwa alih kode dengan faktor tujuan tertentu yaitu mengimbangi lawan tutur dan menegaskan bahwa ia menginginkan makanan yang dibawa oleh penutur 2. Pada awalnya penutur 1 menggunakan bahasa Indonesia dengan tujuan karena lawan bicaranya lebih tua darinya sehingga untuk menghormati ia memilih menggunakan bahasa Indonesia “Aku mau Mbak Div”, namun ternyata penutur 2 menanggapi dengan menggunakan bahasa Jawa “Opo?”. Hal tersebut menjadikan penutur 1 beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dengan tujuan mengimbangi dan menegaskan bahwa ia menginginkan makanan yang dibawa oleh penutur 2.

Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Meylinasari & Rusminto (2016) dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode

Pada Talkshow Bukan Empat Mata”, bahwa dalam acara talkshow Bukan Empat Mata juga ditemukan peristiwa alih kode yang disebabkan oleh faktor penutur memiliki maksud dan tujuan tertentu.

### **Lawan Bicara yang Berbeda Latar Belakang Bahasa**

Perbedaan latar belakang bahasa juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode. Jika bahasa yang digunakan sehari-hari berbeda antara penutur dengan lawan tutur maka salah satu atau keduanya mesti melakukan alih bahasa demi kelancaran sebuah komunikasi. Berikut data yang menunjukkan alih kode dengan faktor perbedaan latar belakang bahasa di lingkungan Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Dau.

- (7) P1 : “*1, 2, 3, 4, 5, aku mau berlima nggak mau berenam*”  
P2 : “*ahhaha leren ngetung*” (*ahhaha, pakai berhitung dulu*)  
P3 : “*Oala nam, nam*”  
P2 : “*Mana lima itu siapa aja lima itu?*”

P1: *“Aku mau yang kayak gini aja” (sambil menyodorkan lima jari tangan)*

P2: *“Itu berapa?”*

P1: *“1, 2, 3, 4, 5”*

Data (7) menunjukkan adanya peristiwa alih kode yang faktornya disebabkan oleh penutur 2 melihat lawan bicaranya tersebut berbeda latar belakang bahasa. Meskipun penutur 1 berasal dari Jawa yaitu Bojonegoro, tetapi bahasa sehari-harinya ialah bahasa Indonesia sehingga tidak dapat berbicara bahasa Jawa. Pada awalnya, penutur 2 menggunakan bahasa Jawa “ahhaha leren ngetung” (ahhaha pakai berhitung dulu) karena dalam situasi tersebut terdapat beberapa lawan tutur dan mayoritas berlatarbelakang bahasa Jawa. Namun ketika berbicara dengan penutur 1, penutur 2 mengalihkan bahasanya menjadi bahasa Indonesia “Mana lima itu siapa aja lima itu?”. Perubahan bahasa yang dilakukan oleh penutur 2 tersebut dengan tujuan agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik.

Beralihnya bahasa dalam suatu percakapan terjadi karena adanya latar belakang bahasa yang berbeda antar penutur juga disampaikan oleh Sofiya & Mujiyanto (2020) dalam penelitiannya.

(8) P1: *“Kene endi ayame jare digoreng”*

*(mana ayamnya katanya digoreng)*

P2: *“Gak sido wes kadung tak geprek” (Nggak jadi udah terlanjur kugeprek)*

P3: *“Ini ayam bakar ting”*

P2: *“Ha?”*

P3: *“Iki geprek en ting”*

P1: *“Hai adek iya! awas hpnya jatuh”*

Data (8) di atas merupakan peristiwa alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia yang disebabkan karena munculnya orang ketiga. Hal

Menurut Sofiya & Mujiyanto (2020), mitra tutur dibagi menjadi dua yaitu mitra tutur yang memiliki latar kebahasaan sama dan mitra tutur yang memiliki latar kebahasaan berlainan. Jika lawan tutur kita adalah orang yang memiliki latar belakang kebahasaan yang berbeda, maka diperlukan adanya alih kode agar informasi yang disampaikan dapat diterima lawan tutur dengan baik.

### **Munculnya Orang Ketiga**

Munculnya orang ketiga dalam suatu percakapan juga dapat memicu terjadinya peristiwa alih kode. Ketika terdapat dua penutur sedang melakukan percakapan kemudian tiba-tiba datang orang ketiga dalam percakapan tersebut, hal demikian tidak sedikit penutur yang melakukan alih kode agar komunikasi dapat berjalan dengan baik. Berikut data-data yang menunjukkan alih kode disebabkan adanya faktor orang ketiga dalam suatu percakapan di lingkungan Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Dau.

tersebut terlihat penutur 1 di awal percakapan menggunakan bahasa Jawa karena lawan tuturnya berlatarbelakang bahasa Jawa. Namun kemudian muncul

penutur ke 4 di situasi tersebut membuat penutur 1 mengalihkan kode menjadi bahasa Indonesia. Perubahan bahasa yang dilakukan penutur 1 tersebut merupakan suatu upaya agar dapat mencairkan suasana dan menyambut kedatangan penutur 4 dalam situasi tersebut.

Peralihan kode bahasa dengan faktor munculnya orang ketiga yang

dilakukan oleh penutur 1 juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan (Andayani, 2019). Dalam penelitian tersebut terdapat peristiwa alih kode pada mahasiswa Jepang yang tinggal di homestay. Alih kode terjadi karena faktor hadirnya bapak homestay sebagai orang ketiga pada saat makan bersama di meja makan membahas terkait makanan sehari-hari

(9) P1 : *“Bu umah tau gapitan?”*

P2 : *“Gapitan iku lak, ngerti aku ngerti gapitan seng manis iku toh?”*  
(*gapitan itu kan, tau aku tau gapitan yang manis itu sih?*)

P1 : *“Ada yang asin ada yang manis. yang asin itu warna merah nggak sih?”*

P3 : *“Puteh yo onok”* (*putih ya ada*)

P1 : *“Iyo puteh yo onok, tapi seng legi coklat”* (*Iya putih ya ada, tapi yang manis coklat*).

Data (9) juga menunjukkan adanya alih kode karena hadirnya orang ketiga. Penutur 1 yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia dengan alasan untuk menghormati karena lawan tuturnya ialah ibu pengasuh dengan bertanya “Bu Umah tau gapitan?”. Kemudian penutur 2 pun merespon menggunakan bahasa Jawa “Gapitan iku lak aku ngerti aku gapitan seng manis iku toh?” (*gapitan itu kan, tau aku tau gapitan yang manis itu sih?*). Meskipun penutur 2 merespon menggunakan bahasa Jawa, penutur 1 tetap menggunakan bahasa Indonesia agar terkesan lebih sopan. Namun ketika muncul orang ketiga dengan menggunakan bahasa Jawa “Puteh yo onok” (*Putih ya ada*), penutur 1 pun beralih kode dari bahasa Indonesia menjadi bahasa Jawa “Iyo puteh yo onok tapi seng legi coklat” (*Iya putih ya ada tapi*

yang manis coklat) dengan tujuan mengimbangi orang ketiga tersebut dan percakapan menjadi lebih hangat.

## BENTUK ALIH KODE

Alih kode terbagi ke dalam dua bentuk yaitu alih kode intern dan ekstern. Namun di lingkungan Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Dau hanya terdapat satu bentuk alih kode yaitu alih kode intern.

### Alih Kode Intern

Alih kode intern adalah alih kode yang terjadi antar bahasa-bahasa daerah ke dalam satu bahasa nasional, atau antar dialek-dialek dalam satu bahasa daerah atau beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek. Berikut data yang menunjukkan penggunaan alih kode intern yang ada di lingkungan Panti Asuhan Putri Aisyiyah Dau

(10) P1 : *“Uting ambil lagi, ambil satu”*

P2 : *“Iyo” (iya)*

P1 : *“Aku seng nguleg, ting” (Aku yang mengulek /menghaluskan, ting)*

P2 : *“Iyo” (iya)*

Data (10) tersebut tampak percakapan yang terjadi antara santri dengan santri lain saat sedang memasak di dapur. Pada data tersebut terdapat bentuk alih kode intern yaitu alih kode dari bahasa Indonesia menjadi bahasa Jawa. Pada awal percakapan penutur 1 menggunakan bahasa Indonesia dengan data *“Uting ambil lagi, ambil satu”*, kemudian beralih kode ke bahasa Jawa dengan data *“Aku seng ngulek, ting”* yang artinya aku yang menguleg atau menghaluskan, ting. Hal tersebut terjadi karena lawan tutur selalu merespon menggunakan bahasa Jawa sehingga

penutur 1 pun turut serta menggunakan bahasa Jawa.

Peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dapat ditemukan pula di penelitian yang dilakukan oleh Agustinuraida (2017). Dalam penelitian tersebut terdapat tuturan percakapan yang menunjukkan alih kode intern dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa yang dilakukan oleh penutur mahasiswa dengan topik mencari handphone temannya. Bentuk alih kode intern dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa juga terdapat pada kutipan data (11), (12), (13), dan (14) berikut

(11) P1 : *“Aku mau, MbK Div”*

P2 : *“Opo?” (Apa?)*

P1 : *“Iku” (itu).*

Data (11) juga menunjukkan peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Hal tersebut tampak pada percakapan yang terjadi antara 2 santri dengan situasi penutur 1 ingin meminta makanan milik penutur 2. Pada awal

percakapan penutur 1 menggunakan bahasa Indonesia *“Aku mau, mbk Div”*, namun kemudian beralih ke bahasa Jawa karena mengimbangi respon dari penutur 2 yang berbahasa Jawa dan supaya percakapan dapat berjalan dengan lancar

(12) P1 : *“Hei ini apa guys?”*

P2 : *“Enak iku”*

P1 : *“Kok mek titik” (Kok cuma sedikit)*

P3 : *“Lah tahu e gaonok, tahu e entek” (Lah tahunya tidak ada, tahunya habis)*

P1 : *“Endog e?” (telurnya?)*

P3 : *“Endog e sek onok, sak bajeg ngono” (telurnya masih banyak, banyak banget gitu)*

Pada data (12) tersebut juga terjadi bentuk alih kode intern dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Pada saat mengawali pembicaraan penutur 1 menggunakan bahasa Indonesia *“Hei ini apa guys?”*, namun

kemudian beralih menggunakan bahasa Jawa *“Kok mek titik”* yang artinya adalah *“Kok Cuma sedikit”*. Hal tersebut terjadi karena lawan tutur merespon menggunakan bahasa Jawa ketika berbicara sehingga

penutur 1 pun turut serta menggunakan bahasa Jawa.

Hal tersebut diperkuat juga oleh pendapat Santoso dkk (2021), alih kode intern terjadi apabila terdapat peralihan kode kebahasaan antar bahasa serumpun. Dalam penelitian

yang dilakukan oleh Santoso dkk (2021) terdapat alih kode intern dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa pada dialog tokoh (Bayu) dan (Stevia) dalam film *Yowis Ben The Series*.

(13) P1 : **“Bu umah tahu gapitan?”**

P2 : **“Gapitan iku lak, ngerti aku ngerti gapitan seng manis iku toh?”**  
(gapitan itu kan, tau aku tau gapitan yang manis itu sih?)

P1 : **“Ada yang asin ada yang manis. yang asin itu warna merah nggak sih?”**

P2 : **“Puteh yo onok”** (putih ya ada)

P1 : **“Iyo puteh yo onok, tapi seng legi coklat”** (Iya putih ya ada, tapi yang manis coklat)

Pada data (13) juga terdapat proses alih kode intern yang terjadi antara santri dengan santri dan juga ibu pengasuh yang membahas camilan tradisional yaitu gapitan. Di awal penutur 1 menggunakan bahasa Indonesia “Bu umah tau gapitan?”, kemudian penutur 2 merespon menggunakan bahasa Jawa namun penutur 1 tetap menggunakan bahasa Indonesia dengan maksud agar terkesan lebih sopan karena lawan bicaranya merupakan ibu pengasuh.

Kemudian ketika muncul orang ketiga dalam percakapan tersebut, penutur 1 beralih kode menjadi bahasa Jawa “puteh yo onok” yang artinya “putih juga ada”. Hal tersebut dilakukan karena penutur 3 menggunakan bahasa Jawa dan merupakan teman sebaya, sehingga penutur 1 memutuskan untuk mengalihkan bahasanya menjadi bahasa Jawa agar tidak terkesan canggung dengan teman sendiri yang bahasa sehari-harinya adalah bahasa Jawa

(14) P1 : **“Te metu, te nang atm, duwek e entek wisan ”**

(mau keluar, mau ke atm, uangnya sudah habis)

P2 : **“Mentang-mentang mari transfer”** (mentang-mentang habis transfer)

P1 : **“Iyo mari ntransfer nang shopee. Aku loh pesen anune adekku kok durung teko-teko yo”** (iya habis transfer ke shopee. Aku loh pesan itunya adekku kok belum datang datang ya)

P3 : **“Pesen opo mbak?”** (pesan apa mbak?)

P1 : **“yang jubah kemarin itulah bu”**

P3 : **“Jubah? samean tumbas jubah?”**

P1 : **“Jubahnya Alifa itu loh bu yang tak liatin ke njenengan yang ada pitanya.”**

Alih kode intern dari bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia terdapat pada data (14) di atas. Penutur 1 mengawali percakapan menggunakan bahasa Jawa

“Te metu, te nang atm, duwek e entek wisan” yang artinya adalah “mau keluar, mau ke ATM, uangnya sudah habis” karena yang diajak berbicara memiliki

usia di bawah penutur 1. Namun kemudian di percakapan selanjutnya penutur 1 beralih ke bahasa Indonesia “yang jubah kemarin itulah bu” karena muncul orang ketiga yang merupakan ibu pengasuh di asrama tersebut. Dengan maksud dan tujuan untuk menghormati ibu pengasuh yang usianya lebih tua itulah yang menjadikan penutur 1 mengalihkan kode bahasanya yang semula bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia.

Peralihan bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia juga dapat ditemui dalam penelitian yang dilakukan oleh Mustikawati (2015). Dalam penelitian tersebut terdapat peralihan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang terjadi pada saat penjual dan pembeli melakukan transaksi pada sebuah kios pakaian di pasar Songgolangit. Alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia juga tercantum dalam data (15) berikut:

(15) P1 : “*Kene endi ayame jare digoreng*”

(*mana ayamnya katanya digoreng*)

P2 : “*Gak sido wes kadung tak geprek*” (*Nggak jadi udah terlanjur kugeprek*)

P3 : “*Ini ayam bakar ting*”

P2 : “*Ha?*”

P3 : “*Iki geprek en ting*”

P1 : “*Hai adek iya! awas hpnya jatuh*”

Data (12) di atas merupakan percakapan yang terjadi antar santri di sebuah dapur. Pada awal percakapan penutur 1 menggunakan bahasa Jawa dengan lawan tuturnya. Namun ketika datang penutur baru di dapur, penutur 1 pun mengalihkan ke bahasa Indonesia dengan maksud membuka obrolan baru dengan penutur baru yang merupakan anak kecil berusia tiga tahun yang tidak dapat berbahasa Jawa. Peralihan bahasa yang dilakukan penutur 1 juga karena faktor perubahan atau pergantian topik pembicaraan ketika penutur 3 hadir di dapur.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, penggunaan ragam akrab di lingkungan Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Dau ditemukan dengan ciri-ciri linguistik antara lain: 1) Penggunaan bahasa yang pendek atau tidak lagi lengkap, 2) Bahasa bersifat

pribadi atau tersendiri, 3) Bahasa relatif tetap dalam kelompoknya. Hal tersebut didasari karena adanya hubungan akrab antara penutur dan lawan tutur, sehingga dalam komunikasi tersebut tidak nampak adanya ketidakhahaman atau kesalahpahaman menangkap informasi.

Kedua, faktor yang mempengaruhi peristiwa alih kode di lingkungan Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Dau antara lain: 1) Penutur memiliki tujuan tertentu, seperti mengimbangi percakapan, menegaskan pernyataan, menghangatkan suasana, dll, 2) Latar belakang bahasa yang berbeda, 3) Hadirnya orang ketiga dalam percakapan. Ketiga faktor tersebut sangat mempengaruhi penutur dalam mengalihkan bahasa ketika berkomunikasi.

Ketiga, bentuk alih kode yang terjadi di lingkungan Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Dau ialah alih kode intern yaitu peralihan dari bahasa Indonesia ke

bahasa Jawa, dan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agustinuraida, I. (2017). Alih Kode Dan Campur Kode dalam Tuturan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Galuh Ciamis. *Jurnal Diksatrasia*, 01(02), 65–75.
- Anastasia Baan. (2013). Fungsi Komunikatif Dalam Bahasa Slang Remaja di Kelurahan Tandung Kecamatan Makale. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2(2), 135–254.
- Andayani, S. (2019). Penyebab Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Peristiwa Tutar Mahasiswa Jepang Di Indonesia (Studi Kasus: Mahasiswa Universitas Hiroshima di Universitas Brawijaya). *Ayumi : Jurnal Budaya, Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 1–22. <https://doi.org/10.25139/ayumi.v6i1.1279>
- Bata, F. D. (2013). *POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DI PANTI ASUHAN PUTERA “TUNAS HARAPAN” YOGYAKARTA (Pola komunikasi interpersonal sesama pengasuh, antara pengasuh dengan anak-anak asuh, sesama anak asuh panti asuhan putera “Tunas Harapan” Yogyakarta)*. <http://dx.doi.org/10.1038/ni.1913%0A>
- Chinita, T. N. (2020). *Variasi Bahasa Penggunaan Media Sosial Instagram Siswa SMA dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Fauziyah, A., Itaristanti, I., & Mulyaningsih, I. (2019). Fenomena Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Angkutan Umum (ELF) Jurusan Terminal\_Harjamukti Sindang Cirebon. *SeBaSa*, 2(2), 79. <https://doi.org/10.29408/sbs.v2i2.1334>
- Gereda, A., & letsoin, bernadeta. (2018). RAGAM BAHASA DAN CAMPUR KODE KAUM WARIA DI KOTA MERAUKE. *Jurnal Magistra*, 5(2). <https://core.ac.uk/download/pdf/268213993.pdf>
- Hapsari, N. R., & Mulyono. (2018). Campur Kode dan Alih Kode dalam Video Youtube Bayu Skak. *Bapala*, 07(1), 1–7. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/24680>
- Hartati, L., & Respati, W. (2012). Kompetensi Interpersonal Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Asrama Dan Yang Tinggal Di Panti Asuhan Cottage. *Jurnal Psikologi Esa Unggul*, 10(02), 126613.
- Hasanah, N. (2020). VARIASI KEFORMALAN BAHASA MODEL MARTIN JOOS PADA GRUP WHATSAPP ‘IPI GARUT.’ CARAKA: *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Bahasa Daerah*, 9(2), 72–83. <https://doi.org/10.1017/s1742058x1200032x>
- Meylinasari, E., & Rusminto, N. E. (2016). Alih Kode dan Campur Kode pada Talkshow Bukan Empat Mata. *Jurnal Kata*, 4(2). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/10808>
- Mustikawati, D. A. (2015). Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli ( Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik). *Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2),

- 23–32.
- Nafisah, S. J. (2018). Arti Kehidupan Anak Asuh Panti Asuhan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(1), 33–41.  
<https://doi.org/10.17509/jpp.v18i1.11058>
- Ningrum, F. (2019). Alih Kode dan Campur Kode dalam Postingan di Akun Instagram Yowessorry. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 8(2), 119–125.
- Purwaningtyastuti, P., & Savitri, A. D. (2020). Kohesivitas Kelompok Ditinjau Dari Interaksi Sosial Dan Jenis Kelamin Pada Anak-Anak Panti Asuhan. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 4(2), 118.  
<https://doi.org/10.26623/philanthropy.v4i2.2616>
- Qashdina, P. D., & Alfiasari. (2018). Pentingnya peran kelekatan teman sebaya dalam konsep diri dan kecerdasan emosi remaja di panti asuhan di kota Banda Aceh. *Jurnal PKS*, 1, 1–13.
- Rahima, A. (2021). *Variasi Sapaan Ragam Akrab dan Ragam Santai Masyarakat Melayu Jambi dalam Komunikasi Verbal ( Kajian Sociolinguistik )*. 11(April), 1–6.  
<https://doi.org/10.33087/dikdaya.v11i1.185>
- Rahmawati, F. P., & Sumarlam. (2016). Variasi Bahasa Pada Tayangan Kick Andy Dalam Episode “Ngelmu Sampai Mati.” *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 1(2), 137–145.  
<https://doi.org/10.23917/cls.v1i2.3633>
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif* (1st ed.). Deepublish Publisher.
- Santoso, B., Darmuki, A., & Setiyono, J. (2021). Kajian Sociolinguistik Alih Kode Campur Kode Film Yowis Ben the Series. *Edutama*, 1–4.
- Setiawati, D. R. (2019). Variasi Bahasa Dalam Situasi Tidak Formal Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Di Universitas Tadulako. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 1–11.
- Simatupang, R. R., Rohmadi, M., & Saddhono, K. (2018). Tuturan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Sociolinguistik Alih Kode dan Campur Kode). *Kajian Linguistik Dan Sastra*, Volume 3, 121.
- Sofiya, L., & Mujiyanto, G. (2020). Alih kode pada pemakaian bahasa intimate dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Maarif. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 4(1), 186–193.
- Srihartatik, A., & Mulyani, S. (2017). Alih Kode Dan Campur Kode Masyarakat T tutur Di Pasar Tradisional Plered Cirebon. *Jurnal Literasi*, 01(02), 33–40.
- Susmita, N. (2015). Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Smp Negeri 12 Kerinci. *Jurnal Penelitian Jambi Seri Humaniora*, 17(2), 87–98.  
<https://www.neliti.com/id/publications/43500/alih-kode-dan-campur-kode-dalam-pembelajaran-bahasa-indonesia-di-smp-negeri-12-k>
- Yani, R. P. (2017). *Analisis Penggunaan Bahasa Layanan Pesan Singkat Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas B Angkatan 2012 Universitas Negeri Makassar*.